

PENGASUHAN ANAK YATIM DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Fauziyah Masyhari

fauziyahmasyhari@yahoo.com

Universitas Darul Ulum Jombang

Abstrak: Artikel ini membahas pengasuhan anak yatim dalam perspektif pendidikan Islam. Ada dua pertanyaan penting: (1) apa maksud pengasuhan anak yatim itu? (2) bagaimana pola asuh anak yatim dalam pendidikan Islam? Kajian ini menyimpulkan bahwa: (1) pengasuhan anak yatim yaitu proses perbuatan mengasuh, menjaga, dan membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa, sebagai upaya membentuk kepribadian yang sempurna (*kāmil*); (2) Pola asuh anak yatim memiliki dua bentuk, yaitu: pertama, bentuk keluarga, di mana keluarga tertentu mengangkat anak yatim untuk dijadikan anak asuh; kedua, bentuk panti asuhan atau asrama yang biasanya dikelola oleh yayasan tertentu.

Kata kunci: pendidikan Islam, anak yatim, pola asuh.

Abstract: This article discusses the care of orphans in the perspective of Islamic education. There are two important questions: (1) what is an orphan care? (2) how is the pattern of orphan care in Islamic education? This study concludes that: (1) upbringing of orphans is the process of parenting, guarding and guiding by adults, in an attempt to form a perfect personality (*kāmil*); (2) The pattern of foster care of orphans has two forms, namely: first, the form of the family, in which the particular family appoints the orphan to be a foster child; second, the form of an orphanage or dormitory that is usually managed by a particular foundation.

Keywords: Islamic education, orphans, parenting.

Pendahuluan

Keluarga, suasana suka dan duka silih berganti menghiasi kehidupan. Suka terasa ketika ada anugerah yang datang, dan duka datang menimpa sebagai bagian dari kehidupan. Tak dapat disangkal bahwa kematian salah satu atau kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap kejiwaan seorang anak, lebih-lebih bila anak berusia balita atau dalam taraf sekolah dasar, suatu tahap usia yang rawan dalam perkembangan kepribadian. Gambaran seorang anak yang kehilangan pelindung dan tuna rasa aman primer (finansial, emosional dan sosial) serta kesengsaraan sering mewarnai anggapan dan pandangan mengenai kondisi anak yatim. Dengan kondisi seperti itu, mereka dalam Alquran digolongkan sebagai kelompok

du'āfā' dan *mustad'afīn*, bahkan mereka sering mendapat urutan yang pertama.

Kecenderungan manusia pesimis maupun optimis, sama-sama mengandung kebenaran. Dalam kenyataannya, banyak anak yatim yang terlantar hidupnya, terlambat perkembangannya dan menunjukkan bermacam-macam perilaku yang menyimpang, bahkan berkembang ke arah jahat. Mereka suka berkelahai, bertengkar sesama temannya, dan mengeluarkan perkataan kotor. Perilaku demikian menjadikan mereka tergolong anak nakal. Salah satu penyebab hal ini adalah rasa rendah diri dan rasa rendah diri adalah satu penyebab terganggunya perkembangan.

Anak Yatim dan Seluk-Beluknya

Secara etimologis, anak memiliki konotasi paling luas, yaitu setiap manusia yang belum dewasa, dimulai dari bayi sampai batas remaja.¹ Secara harfiah, kata yatim diserap dari bahasa Arab “*yatama-yaytimu-yatm^{an}*,” dengan *ism fā'il* (pelaku) yatim/*orphan* adalah anak yang ditinggal mati bapaknya.² Sedangkan secara terminologis berarti anak yang ditinggal mati ayahnya dan ia belum balig.³ Sebaliknya, kata yatim jika dalam pembicaraan binatang adalah anak yang ditinggal mati ibunya.⁴ Perbedaan penggunaan kata “yatim” pada kedua makhluk (manusia dan binatang) didasarkan pada peran makhluk yang meninggalkannya. Bapak, sebagai tulang punggung keluarga bagi anaknya (manusia), pemberi nafkah dan pelindung. Sementara itu, kata “yatim” juga berarti lemah atau letih,⁵ karena kelemahan dan ketidakberdayaannya, ia memerlukan proteksi dan afeksi/kasih sayang tidak mudah hilang sekalipun ia telah dewasa.⁶

Kata “yatim” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan anak yang tidak berayah saja atau tidak berayah dan beribu, sekalipun juga dikatakan “yatim piatu”⁷ yang identik dalam bahasa Inggris yang disebut “*orphan*” atau dalam bahasa Latin disebut “*orphanus*” yang diadopsi dari

¹ Lihat Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak* (Jakarta: Akadanih, 1989), 15; Agus F. Tanggayung, *Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: LP, 1986), 5; Elizabert B. Huriocok, *Child Development* (Tokyo: McGraw Hill Book, 1978), 37.

² Muḥammad b. Abī Bakr al-Rāzī, *al-Mukhtār al-Ṣiḥāḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1931), 11.

³ Ibrāhīm Anīs, *al-Mu'jam al-Wasīf* (Beirut: LP, t.th), 2: 1063; Wahbah al-Zuhaylī, *al-Taḥṣīn al-Munīr* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, t.th), 4: 229.

⁴ *Ibid.*

⁵ Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir* (Yogyakarta: Yayasan al-Munawwir Krapyak. t.th), 50.

⁶ Al-Zuhaylī, *al-Taḥṣīn al-Munīr*, 4: 229. Untuk melihat bagaimana mendidik anak dengan afeksi ini, lihat Amrulloh, “Guru Sebagai Orang Tua dalam Hadis ‘Aku Bagi Kalian Laksana Ayah,’” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2016).

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1133.

bahasa Yunani disebut “*orphanas*.”⁸ Penggunaan kata “yatim” untuk anak yang ditinggal mati ibunya disangkal dari *Lisān al-‘Arab*. Kata yatim spesial anak yang ditinggal mati bapaknya, sedangkan anak yang ditinggal mati ibunya disebut “*munqati*” (yang terputus).⁹ Secara sosiologis, di Indonesia, umumnya anak yang ditinggal mati ayahnya lazim disebut “yatim” dari pada “yatim piatu.” Di daerah-daerah tertentu ada sebutan tersendiri, misalnya di Sambas dan Ngambang Kalimantan Barat, anak yatim biasa disebut “anak umang.”¹⁰

Predikat yatim menjadi hilang jika ia mencapai usia balig, berdasarkan hadis: “Status yatim hilang bila dia telah balig.”¹¹ Sementara bagi anak perempuan, predikat yatim akan hilang apabila ia telah balig atau menikah. Meskipun ia belum balig, tetapi jika ia sudah menikah maka status keyatimannya akan hilang.¹² Itu sebab sudah ada yang menopang hidupnya, suaminya. Kata “yatim” dalam konteks lain dapat bermakna luas, yaitu digunakan untuk seorang yang memiliki ibu yang tidak mengindahkan pendidikan dan bapak yang selalu sibuk. Sebagaimana dalam deretan syair yang ditulis oleh Shawkānī sebagai berikut:

“Seorang wanita bila dewasa dalam keadaan buta huruf, ia akan menyusahkan anak laki-laki yang akan menjadi bodoh dan malas. Bukankah dinamakan yatim itu seorang yang ditinggal mati bapaknya dalam kesusahannya sehingga ia terhina. Tetapi yang harus dikatakan yatim piatu adalah seorang yang ibunya tidak mengindahkan pendidikan dan bapaknya sibuk.”¹³

Sekalipun kata “yatim” memiliki banyak arti, dalam konteks wacana ini, makna yang tepat adalah anak yang ditinggal mati bapaknya ia masih belum balig.

Bertolak dari definisi yatim di atas, maka dapat dipahami bahwa batas awal anak yatim didasarkan pada saat bapaknya wafat. Definisi ini tidak dapat dipatok secara pasti. Bisa jadi mereka masih dalam kandungan (janin) bayi, usia TK, usia SD dan lainnya. Hanya yang perlu ditegaskan adalah batas usia balig, yang menjadi batas akhir usia keyatimannya.

Usia keyatiman mereka, jika dihitung mulai bayi sampai usia balig terbagi menjadi dua fase: (1) usia bayi sampai usia enam tahun; (2) mulai umur enam tahun sampai balig.¹⁴ Masa sebelum balig, anak berstatus *ṣabī*

⁸ William Morris, *The Heritage Illustrated Dictionary* (Canada: Random House, 1961), 11.

⁹ Muḥammad b. Mukarram Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), 2: 768.

¹⁰ Muderis Zaini, *Adopsi: Suatu Tinjauan dari Tiga Sistem Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), 15.

¹¹ Al-Zamakhsharī, *al-Khashshāf* (t.tp: Dār al-Kutub al-‘Arabī, u), 464.

¹² Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, 768.

¹³ ‘Aṭīyah al-Abrashī, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 133-4.

¹⁴ ‘Abd al-Rashīd b. ‘Abd al-‘Azīz Sālim, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Ṭuruq Tadrīsihā* (t.tp: Dār al-Buḥūth al-‘Ilmiyyah, 1975), 13.

(anak kecil), belum sempurna cara berfikirnya dan belum menginjak usia *taklīf* (pembebanan ibadah).¹⁵ Oleh karenanya, perbuatannya yang jika dilakukan orang dewasa dianggap dosa tidak tercatat sebagai dosa, masih mendapat dispensasi ibadah, sebagaimana dilansir dalam sebuah hadis: “Perbuatan tiga orang ini tidak tercatat sebagai dosa: orang gila sampai ia sadar, orang tidur sampai ia terjaga, dan anak kecil sampai ia dihitan.”¹⁶

Batas akhir usia anak yatim dengan indikator usia balig (*sinn al-balīgh*), dalam konteks fikih, menggambarkan kemungkinan dicapainya status mukalaf. Indikator balig dapat diketahui dengan beberapa bukti yang dialami oleh anak, yaitu *iḥtilām* (mimpi keluar sperma, mimpi khusus, *nocturnal emission*, pancaran alam); dan tumbuhnya bulu di sekitar kelaim. Ketiga indikator ini adalah konvergensi yang dialami oleh anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan indikator ini dialami oleh anak laki-laki maupun perempuan.¹⁷ Indikator *iḥtilām* menengarai anak mencapai kematangan usia fisik. Sekalipun indikator ini dialami oleh anak laki-laki dan perempuan, namun yang sering mengalaminya adalah anak laki-laki.

Dari beberapa indikator balig (dewasa) seorang anak, indikator yang paling mudah untuk dikenal secara lahir adalah usia. Oleh karena itu para ahli mencoba untuk merumuskan standarisasi usia balig. Namun dari dulu dikontroversikan batas kebaligan seseorang, mulai dari usia 15 sampai 18. Imam Aḥmad dan Imam al-Shāfi‘ī, misalnya, mencoba menstandarisasi usia balig dengan usia 15 tahun, Imam Abū Ḥanīfah dengan batasan 17 dan 18 tahun. Sementara menurut pengikut Imam Mālik memberi batasan usia 15, 17, dan 18 tahun.¹⁸ Sedangkan dalam psikologi perkembangan ditengarai secara umum atau rata-rata dengan usia 12.¹⁹ dan 14 tahun bagi anak laki-laki, serta anak perempuan dengan usia 13 tahun. Dengan batas usia akhir umur 16 dan 17 tahun.

Pendapat di atas disangkal oleh sebagian ahli yang mematkan standarisasi usia balig, misalnya Dāwud dan sahabatnya. Mereka hanya memegang indikator *iḥtilām* sebagai pegangan utama, karena Nabi hanya memberikan indikator balig dengan *iḥtilām*.²⁰ Inilah pendapat yang lebih bisa dipegang dalam masalah ini.

Khusus indikator hamil, eksklusif bagi perempuan yang kemungkinan tidak mengalami haid atau *iḥtilām*, namun usianya telah mampu mereproduksi. Kasus ini jarang dialami oleh orang perempuan yang

¹⁵ Jalāl al-Dīn al-Khabbāzī, *al-Mughnī fi Uṣūl al-Fiqh* (Mekah: al-Maktabah al-‘Arbiyyah, t.th), 60.

¹⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr* (t.tp: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arbiyyah, t.th), 24.

¹⁷ Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, 4: 256.

¹⁸ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Tuḥfat al-Mawrūd bi Aḥkām al-Mawlūd* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 11: 209.

¹⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), 8.

²⁰ Ibn al-Qayyim, *Tuḥfat al-Mawrūd*, 209.

mengalami kehamilan tanpa proses haid. Hanya Sayyidah Fāṭimah al-Zahrah saja yang mengalami kasus seperti ini.

Pada usia balig ini, ia belum memperoleh status dewasa, tetapi tidak lagi memiliki status anak. Dipandang dari segi sosial, mereka mempunyai posisi marginal.²¹ Kemarginalannya karena kira-kira setengah dari masa ini masih tumpang-tindih dengan tahun terakhir pada masa kanak-kanak dan setengah lagi tumpang-tindih dengan masa remaja. Kedua tahapan ini dinamakan “tahap sebelum remaja” atau “remaja muda.” Dalam masa inilah seorang anak seringkali dinamakan sedang berada dalam masa tanggung atau transisi, karena untuk disebut sebagai remaja betul masih terlalu kanak-kanak.²²

Luella Cole dalam bukunya *Psychology of Adolescence*, seorang pakar psikologi masalah remaja, sebagaimana dikutip Hanna Djumhana, mengatakan bahwa pada masa ini dinamakan masa *preadolescence* (praremaja).²³ Secara biologis, mereka tergolong dewasa, dalam artian sudah cukup matang untuk memberikan keturunan berkelanjutan (*reproduction*). Tapi secara psikologis, mereka masih pada ketegangan yang panjang yang menumbuhkan aneka ragam penyesuaian.²⁴ Misalnya pemikiran, sikap, perasaan, kehendak, masih sering berubah-ubah dan dianggap belum mencapai taraf kestabilan, bahkan dalam hal keuangan pada umumnya mereka masih tergantung pada orang tua.

Kepergian ayah untuk selamanya mempengaruhi kondisi kejiwaan anak (yatim), terutama yang mulai sadar akan keyatimannya. Hal ini dengan melihat peran ayah yang begitu kompleks. Sebagai kepala keluarga, ia banyak mengetahui dan memiliki sesuatu, karenanya dianggap “bos” di tengah keluarga, karenanya pula ia adalah otoritas terakhir dalam membuat keputusan utama. Sebagai pencari nafkah atau “penghasil nasi” (*bread earner*).²⁵ Para ahli pada umumnya mengatakan, jika anak yang ingin mencari suri tauladan dan bahkan “pahlawan,” ayah menempati urutan pertama.²⁶ Oleh karena itu pendidikan anak akan ikut ditentukan berhasil atau gagalnya, karena dan oleh “penampilan” sang ayah dalam pandangan anak.²⁷ Sebagai benteng kekuatan, seorang ayah harus menjadi orang kuat bagi anak-anaknya dan menjadi tempat bertanya bagi mereka. ia membimbing anaknya untuk berani menghadapi kehidupan. Ayah biasanya

²¹ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 260.

²² Ibid.

²³ Hanna Djumhana Bustaman, *Imegrasi Psikologi dalam Islam: Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 165.

²⁴ Aswab Mahasin, “Seminar Islam dan Remaja,” dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 119.

²⁵ Al-Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), 155.

²⁶ Sālim, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, 16.

²⁷ Nurcholis Madjid, *Mayarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997).

lebih ditakuti dari pada ibu. Oleh karena itu, ketidakhadiran ayah biasanya membuat anak berani dan nakal karena tidak ada yang ditakuti.

Ketidakhadiran seorang ayah karena kematian membawa akibat bagi perkembangan anak. Seberapa besar akibatnya tergantung pada poin-poin berikut.

1. Pertama, seberapa jauh keterkaitan anak dengan ayah.
2. Jenis kelamin anak mempunyai pengaruh tertentu.
3. Saat perpisahan itu terjadi merupakan momen yang penting.
4. Pengaruh ketidakhadiran ayah dalam sikap ibu kepada anaknya.

Ketidakhadiran seorang ayah, biasanya anak membagi-bagi kesedihan kepada orang lain. Walaupun anak menderita dan merasa sengsara ditinggalkan, tetapi di lain pihak, kematian memberikan simpati, kesenangan dan kehangatan bagi sang anak. Artinya, semua teman, sahabat, sanak keluarga menerima dan mengerti kesedihannya. Semua lebih simpatik dan baik kepadanya. Perasaan cemas, tidak merasa puas dan tidak menyenangkan akan timbul di hatinya. Perasaan ini membuatnya gelisah dan mencari jalan untuk memperoleh kepuasan bagi kebutuhan dalam dirinya. Jika tidak ada orang yang mengendalikannya, berangsur-angsur akan mengalami kekecewaan yang mendalam. Berdasarkan pola respon yang dihadapi, anak memberikan reaksi terhadap frustrasi yang dialaminya. Reaksi ini dapat dilihat dari tiga jenis atau kombinasi dari dirinya, yaitu: pertama, anak akan melawan penyebab perasaan yang tidak menyenangkan; kedua, anak akan menghindari, dan jika ia tidak mampu memberi reaksi; maka ketiga, ia akan diam tak bergerak.²⁸

Reaksi terhadap perasaan yang tidak menyenangkan ini dapat menghasilkan tingkah laku yang berbeda dari normal, sehingga timbul suatu kelainan tingkah laku atau “*problem behavior*” atau kadang sampai pada tindak kriminal.²⁹ Bahkan kenakalan anak (*juvenile delinquency*) yang ditimbulkan dari anak yatim akan lebih parah jika berasal dari faktor besarnya keluarga (*big size family*).³⁰

Cyril Burt dalam bukunya *The Young Delinquent*, sebagaimana disadur oleh Stephan Hurwitz, mengatakan, reaksi yang dapat menimbulkan reaksi fisik ditimbulkan oleh disiplin yang lemah dan perlakuan yang tidak teratur dan berubah-ubah.³¹ Reaksi ini biasa dilakukan anak yatim, karena mereka mengalami kondisi tidak menentu dan disiplin yang kurang dari orang tua yang hanya tinggal satu, ibu. Di sinilah peran seorang ibu sangat menentukan kondisi keluarga. Dari dimensi mental, bila ibu cukup kuat batinnya dan mampu mengatasi goncangan-goncangan tersebut dengan mudah, maka akibatnya bagi anak tidak begitu buruk.

²⁸ Ibid, 49-50.

²⁹ Stephan Hurwitz, *Kriminologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 106.

³⁰ Ibid., 118.

³¹ Ibid.

Ditambah dengan kemampuan berkonsultasi dengan keluarga terdekat dan partisipasi mereka yang aktif, baik materi maupun spiritual.

Tidak jarang ditemukan, anak yatim yang kondisinya labil mudah dipengaruhi teman-temannya yang nakal, baik teman sekolah maupun teman bermain. Praktik berbohong, bertengkar, mencuri dan tidak kriminal lainnya, yang lambat laun menjadi patologi sosial yang meresahkan masyarakat. Bagi keluarga, mereka adalah wujud anak sebagai cobaan atau fitnah. Karena tingkahnya yang nakal (*delinquent*), liar dan binal (baca: tidak berbudi), yang merupakan ironi dan kejadian yang menyedihkan yang tiada taranya, tidak jarang mereka akan menurunkan reputasi keluarga.

Pengasuhan Anak Yatim

Pengasuhan anak yatim adalah, proses perbuatan mengasuh, menjaga dan membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa (perorangan), keluarga atau masyarakat kepada anak yang ditinggal mati ayahnya dan ia masih kecil, usia belum balig dengan menjamin seluruh kebutuhannya, kebutuhan fisik dan psikis sebagai upaya membentuk pribadi yang kamil (sempurna) baik lahir maupun batin dan dilakukan dalam proses yang relatif tidak sebentar.

Kondisi anak yatim yang mutlak membutuhkan ukiran tangan dan perhatian yang besar dari orang-orang yang peduli nasib mereka. Orang-orang ini dikenal dengan wali asuh.³² Mereka menanggung biaya hidup dan biaya pendidikan serta sarana pendidikan lainnya. Eksistensi wali asuh bagi anak yatim merupakan upaya mengentaskan nilai-nilai kemanusiaan, utamanya dari keluarga ekonomi lemah dan atau ayah yang tidak meninggalkan warisan. Pencanaan wali asuh memberi dampak positif bagi perkembangan mental mereka, sebab dengan eksistensi wali asuh akan berkurang bilangan anak yatim yang terlantar.

Dalam beberapa kitab disebutkan bahwa orang yang berhak, dalam artian orang yang berkewajiban mengasuh anak yatim, adalah sebagai berikut.

1. Anak pertama dan orang yang diberi wasiat ayahnya, baik masih ada ikatan keluarga maupun tidak.
2. Keluarga, yaitu kakek, umumnya sosialisasi kakek dan cucu lebih akrab, cucu sebagai pengganti anaknya.
3. Paman,³³ pengasuhan diberikan pada paman karena ia keponakannya yang dapat dianggap dan diperlakukan seperti anak sendiri dalam lingkungan keluarganya dan saudara, seperti dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
4. Pemerintah,³⁴ ia wajib memberdayakan mereka, termasuk pengajaran dan pendidikan, sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Jika tidak ada

³² Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Mesir: al-Manār, t.th), 390.

³³ Ibid.

orang yang sanggup mengasuh mereka, maka pemerintah adalah wali bagi orang-orang yang tidak memiliki wali.³⁵

Berbeda dengan al-Jundī, jika seorang ayah meninggal, maka tanggung jawab anak beralih kepada ibu sebatas kemampuannya dan dibantu oleh saudara-saudaranya. Jika terpaksa mereka tidak mampu, maka diambil dari kas negara. Mereka memiliki saham, sebagaimana terungkap dalam Alquran, mereka berhak mendapat bagian *khumus* (seperlima), *fay'* (tak bertuan) dan *ghanimah*.³⁶ Semuanya, termasuk juga harta warisan seseorang didistribusikan kepada golongan lemah, termasuk anak.

Syarat-syarat utama wali asuh adalah: memiliki kelebihan harta, kemanusiaan, kasih sayang dan keikhlasan, dan tanggung jawab.³⁷ Pada hakekatnya, eksistensi wali asuh menjadi upaya yang paling mendasar untuk mengangkat harkat dan martabat serta nilai-nilai kemanusiaan yang apabila tanpa upaya tersebut akan membuat mereka menjadi sekumpulan anak-anak yang terisolir, buta pendidikan, tidak memiliki kecerdasan dan tidak memiliki ketrampilan serta kondisi destruktif lain yang sama sekali tidak mendukung mereka memiliki kesehatan mental yang utuh, yaitu terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Munculnya wali asuh dapat mengantarkan anak yatim menjadi cerdas, bertakwa dan terampil. Sebaliknya, apabila mereka dibiarkan terlantas maka justru akan mengantarkan mereka menjadi gelandangan dan sekelompok anak tanpa kecerdasan, keterampilan dan keimaman.³⁸ Kasih sayang (*afection*) memegang peranan penting dalam perkembangan mereka. Kasih sayang yang seharusnya diberikan orang tua sendiri (ayah) telah hilang. Oleh karena itu wali asuh sebagai pengganti sangat diharapkan memberi afeksi, sekalipun afeksi tersebut bukan asli. Bagaimana cara memberi kasih sayang yang mereka terima dan mengajarkan, bahwa selain mereka boleh menerimanya dan mereka pun akan belajar memberi kasih sayang. Hal ini akan membantunya untuk berkembang dalam suatu keseimbangan, sehingga di kemudian hari mereka bukan hanya mampu memiliki toleransi terhadap orang lain, tetapi juga mampu menumbuhkan perasaan kasih sayang kepada lingkungan.

³⁴ ‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān, *Tarbiyat al-Awḷād fī al-Islām* (t.tp: Dār al-Salām,1992), 1: 333.

³⁵ Maḥmūd Ḥilmī, *Nizām al-Ḥukm al-Islāmī Muqārīnan bi al-Nizām al-Mu‘āṣir* (Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1973), 171.

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998), 86.

³⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 137.

³⁸ Ibid.

Memiliki kontrol lebih dan tanggung jawab yang besar sangat diharapkan dari para anak yatim. Pada umumnya, anak yang ditinggal mati ayahnya mempunyai kecenderungan egoistis, asosial dan asusila. Jika mereka telah menunjukkan kecenderungan yang negatif maka tindakan kuratif merupakan satu-satunya jalan yang harus dilakukan. Yang urgen untuk diidentifikasi ialah pengaruh apa serta motif yang bagaimana yang melatarbelakangi kemunculan sifat-sifat demikian itu.³⁹ Sebaliknya, jika tidak ada tengara pada tindakan negatif, tindakan masih polos, maka perlu tindakan kontrol yang kuat dapat berupa preventif dan kepatuhan secara normal terhadap kontrol sosial yang efektif.

Pengertian Pendidikan Islam

Definisi pendidikan Islam dikontroversikan oleh pakar pendidikan, dan kontroversi ini dilatarbelakangi oleh perbedaan cara mereka memandang pendidikan Islam dari berbagai dimensi. Di antara para ahli pendidikan Islam dimaksud adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pendidikan sering disebut dengan istilah *tarbiyah*. Pertama, kata ini diambil dari akar kata “*rabā-yarbī*” yang berarti bertambah, bertumbuh dan berkembang.⁴⁰ Kedua, “*rabiya-yarbā*” yang berarti tumbuh menjadi besar atau menjadi dewasa.⁴¹ Ketiga, “*rabba-yarubbu*” berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.⁴²

Beberapa pengkaji telah menyusun definisi pendidikan dari ketiga asal kata tersebut di antaranya adalah Imam al-Bayḍāwī (w. 685 H) yang mengatakan bahwa makna kata *rabb* adalah *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sedikit demi sedikit sehingga menjadi sempurna. Al-Raghīb al-Aṣḥānī (w. 502 H) juga menyatakan bahwa makna asal kata *rabb* adalah *tarbiyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit sehingga menjadi sempurna.⁴³ Kedua tokoh ini tidak identik dalam mengartikan *tarbiyah*, yang pertama berarti menyampaikan dan yang kedua mengartikan memelihara. Namun identik dalam mengartikan proses dari awal (sedikit) hingga akhir (sempurna) dalam suatu masa.

Dari asal kata ini *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu:

1. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang balig;
2. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;

³⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1986), 3: 27.

⁴⁰ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 504.

⁴¹ Ibid.

⁴² ‘Abd al-Rahmān al-Naḥṭawī, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 36.

⁴³ Ibid., 32.

4. proses ini dilaksanakan secara bertahap.⁴⁴

Istilah pendidikan yang kedua adalah *ta'lim*, dari akar kata “*allama*” yang berarti mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.⁴⁵ Istilah ini masih terbatas pada “pengenalan” dan belum sampai pada “pengakuan” yang menjadi unsur dasar konsep pendidikan Islam. Pengakuan dirnaksudkan sebagai “pengikraran penerimaan” atau “mewujudkan sehingga benar ada” dalam diri seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan istilah *tahqīq* yang berasal dari kata yang sama dengan *haqq*. Pengakuan terhadap segala yang dikenali menjadikan pendidikan sebagai suatu pendidikan. Jika tidak, maka pengenalan saja berarti lain, kecuali suatu pengajaran, *ta'lim*.⁴⁶ Dengan demikian *ta'lim* hanya berarti pengajaran yang lebih sempit dibanding *tarbiyah*. Dengan begitu dalam *ta'lim* ada tiga unsur yang terlibat, yaitu: ilmu, proses mentransfer, dan pikiran seseorang.

Sedangkan istilah *ta'dīb* berarti disiplin tubuh, jiwa dan roh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat secara tepat yang berhubungan dengan kemampuan dan potensi jasmani, intelektual, dan rohani. Pengenalan dan pengakuan pada kenyataan (realita) bahwa ilmu dan wujud diatur secara hierarkis sesuai dengan tingkatan dan derajat. Dalam definisi ini terkandung “ilmu” dan “amal.” Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: “Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.”⁴⁷

Al-Attas mengemukakan bahwa *tarbiyah*—dalam pengertian aslinya dan dalam penempatan serta pemahamannya oleh orang Islam pada masa lalu—tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada pengajaran konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*) dan bukan pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*). Sementara dalam *ta'lim*, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang. Dalam konsepnya, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang. Dalam konsepnya, *ta'dīb* sudah mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu, tidak perlu lagi mengacu pada konsep pendidikan Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dīb* sekaligus. *Ta'dīb* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.⁴⁸

Dengan terpakainya istilah *ta'dīb* dalam pendidikan Islam maka pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang berangsur-angsur ditanamkan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Mahmūd 'Alī al-Simān, *al-Tawjīh fī Tadrīs al-Lughah al-'Arabīyah* (Dār al-Ma'ārif, 1983), 12.

⁴⁶ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 35.

⁴⁷ Al-Suyūfī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, 14.

⁴⁸ Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, 74.5

membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dalam kepribadian.⁴⁹

Ada sesuatu yang patut dipertanyakan, mengapa istilah *tarbiyah* lebih luas dan sering digunakan untuk pendidikan Islam daripada *ta'dīb* dan *ta'lim*? Sebuah pertanyaan yang patut ditelusuri dan dianalisis jawabannya. Sejak konfensi dunia tentang pendidikan Islam (*World Conference of Islamic Education*), yang pertama di Mekah tahun 1977, para ahli pendidikan berkontroversi dalam istilah *ta'dīb*, *ta'lim* dan *tarbiyah*, masing-masing berseteru dengan pendapatnya. Sebagian ahli mengatakan bahwa istilah *ta'dīb* merupakan istilah yang paling tepat untuk menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan Islam, karena hakekatnya adalah menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku sopan dalam setiap muslim.⁵⁰ Sementara yang berpendapat *ta'lim* memandang bahwa hakekat pendidikan Islam adalah pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan ke dalam pribadi muslim.

Pemilihan kata *tarbiyah* pada masa ini lebih relevan dibanding istilah lama, *ta'lim* dan *ta'dīb* yang konotasinya pada sistem pendidikan Islam tradisional, statis dan ketinggalan zaman dibanding sistem Barat modern. Di barat, pendidikan modern dikenal dengan istilah *education*, *instruction* dan *training*. *Instruction* diterjemahkan dengan pengajaran yang artinya sama dengan *ta'lim*. Sedangkan kata *training* diterjemahkan dengan pelatihan yang hampir identik dengan *ta'dīb*. Pemilihan istilah *tarbiyah* dimaksudkan untuk menterjemahkan dan mewadahi makna konseptual *education* yang diterjemahkan dengan pendidikan.⁵¹

Kata *rabb* yang berarti “tuhan” berasal dari kata dasar tersebut. Dalam hal ini, kata *rabb* mempunyai arti yang sama dengan kata *tarbiyah*, yaitu menyampaikak sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai mencapai tahap kesempurnaan, yang juga berarti menumbuhkembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik dan psikis.⁵²

Mengambil pengertian dan makna kata dasar *tarbiyah* tersebut, maka istilah *tarbiyah* yang ekuivalen dengan istilah pendidikan, mempunyai pengertian sebagai usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan dan fitrah anak secara berangsur-angsur sampai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidup dengan sebaik-baiknya. Alasan penggunaan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb* yang berarti “tuhan” dimaksudkan untuk mengembalikan konsep pendidikan Islam kepada sumber yang sebenarnya.

⁴⁹ Ibid., 61-2.

⁵⁰ Tadjab, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (T.tp: tp, 1996), 13.

⁵¹ Ibid., 14.

⁵² Anīs, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, 326.

Istilah *tarbiyah* mengandung konsep yang berpandangan bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan anak adalah bagian dari proses *rubūbiyah* Allah kepada manusia. Titik pusat *tarbiyah* adalah pada usaha menumbuhkembangkan potensi bawaan dan kelengkapan dasar anak secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna.⁵³ Istilah *tarbiyah*, walaupun mengandung kecenderungan bertumbuh kembang secara dinamis, bukan berarti ilmu pengetahuan nilai-nilai dan adab, hanya saja mengandung konsep *tarbiyah* tidak menghendaki “penanamannya” ke dalam diri generasi, tapi sebagai motivator agar potensi pembawaan dan kelengkapan dasar anak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. Hal ini disebabkan karena dalam potensi tersebut terkandung potensi dan kelengkapan untuk berilmu dan berabad perilaku yang baik. Dengan kata lain, bahwa *ta’līm* dan *ta’dīb* sebenarnya adalah bagian dari *tarbiyah*, tetapi *ta’līm* dan *ta’dīb* yang dikehendaki adalah dalam pengertiannya sebagai proses pembelajaran dan pelatihan.⁵⁴

Pembakuan dan penggunaan istilah *tarbiyah* dimaksudkan oleh para pemikir untuk menggantikan istilah *ta’līm* dan *ta’dīb* yang mempunyai konotasi dan sistem pendidikan dan pengajaran yang tradisional. Sedangkan penggunaan istilah *tarbiyah* dimaksudkan akan menemukan kembali konsep dasar yang sebenarnya dan diharapkan akan bertumbuh dan berkembang kembali secara dinamis menjadi sistem pendidikan dan pengajaran modern yang relevan dengan zaman. Muhammad Ibrahim, seorang pakar pendidikan di Bangladesh, sebagaimana dikutip B.M. Arin, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai: “*Islamic education in the true sense of the term is a system of education which enables aman to lead his life according to the Islam ideologi, so that may easily mauld his life in accordance with tenants of Islam.*”

Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Alquran dan Hadis. Kemudian dasar kata tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk *qiyās*. *Ijmā’*, ijtihad dan tafsir yang berbentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan berpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.⁵⁵

Dasar-dasar pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis dapat dijabarkan menjadi enam asas, sebagaimana di bawah.

1. Asas historis yang menjadi tolok ukur pengalaman bagi pendidik untuk era mendatang.

⁵³ Tadjab, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, 18.

⁵⁴ *Ibid.*, 20.

⁵⁵ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 37.

2. Asas sosial yang memberi kerangka budaya, bagaimana bentuk budaya yang baik dan apa yang perlu dikembangkan.
3. Asas ekonomi yang memberi perspektif tentang potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya.
4. Asas politik dan administratif yang memberi bingkai ideologi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat.
5. Asas psikologis yang memberi informasi tentang tempramen pendidik, peserta didik untuk memilih metode yang baik, penilaian dan bimbingan.
6. Asas filsafat yang memberi kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah pada asas-asas yang lain.

Asas-asas yang dipaparkan oleh Langgulung di atas lebih berorientasi pada teori dan praktik pendidikan yang ideal, sementara asas-asas sebelumnya hanya bersifat teoritis.

Anak Yatim dalam Pendidikan Islam

Tujuan akhir pendidikan Islam berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi, yaitu membentuk manusia sejati, abid, yang selalu mendekati diri kepada Allah, meletakkan sifat-sifat Allah dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya, serta merealisasikannya dalam kehidupan sebagai *khalifah fi al-ard*. Tujuan ini telah diilustrasikan Allah melalui firman Allah dalam Alquran: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia. melainkan untuk menyembah Aku (beribadah kepada-Ku) (*Wa mā khalaqtu al-jinn wa al-ins illā li ya‘budūn*); dan “Aku menciptakan khalifah di bumi” (*Innī jā‘il fi al-ard khalīfah*).

Menyembah dalam pengertian luas yang berarti mengembangkan sifat-sifat Allah pada diri manusia menurut petunjuk Allah yang berjumlah 20, yang selanjutnya dijabarkan menjadi 99 nama, yaitu *al-asmā’ al-ḥusnā*. Mengembangkan sifat ini pada manusia adalah ibadah. Bentuk ibadah lain adalah mengaplikasikan sifat-sifat Allah dalam diri manusia sebatas kemampuan. Misalnya sifat *rahmān* dan *rahīm*, yang merupakan sifat pertama dan utama bagi Allah, untuk dicoba dimanifestasikan dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari dalam lingkup *ḥabl min al-nās*. Jika kedua sifat ini berhasil dimanifestasikan, maka tidak mustahil sifat-sifat yang lain akan termanifestasikan pula.

Tujuan pendidikan Islam yang terakhir adalah pembentukan pribadi khalifah bagi peserta didik yang memiliki fitrah, roh, badan, kemauan yang bebas dan akal. Dengan kata lain, tugas akhir pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada diri manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah. Tujuan akhir ini mengindikasikan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah fi al-ard* yang telah

dianugerahi kemampuan lahir dan batin yang sempurna⁵⁶ dan dapat memperhatikan dirinya sehingga tidak turun derajatnya ke makhluk lain.⁵⁷

Tujuan umum pendidikan Islam merupakan penjabaran dari tujuan akhir. Banyak pakar pendidikan Islam mencoba mengemukakan berbagai tujuan umum pendidikan Islam sesuai dengan pemahamannya. Zakiyah Daradjat misalnya, memberikan definisi tujuan umum pendidikan, yaitu: menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertakwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran, serta berusaja dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal dan rasa dalam sebuah perbuatan dan tingkah lakunya.⁵⁸

Sementara Athiyah al-Abrasyi merangkum tujuan umum pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Membentuk dan mencapai akhlak yang sempurna. Hal ini bukan berarti meremehkan pendidikan jasmani, akal, ilmu dan lainnya, melainkan memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti halnya segi-segi lainnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam meliputi dua aspek tersebut.
3. Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih dikenal dengan tujuan vokasional dan profesional.⁵⁹
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*).
5. Mempersiapkan pelajar secara profesional, teknikal dan terampil supaya dapat menguasai profesi dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu.⁶⁰

Selanjutnya, Muhammad Fadil al-Jamali merumuskan empat tujuan khusus dalam pendidikan Islam, sebagaimana berikut:

1. Mengenalkan manusia akan perannya antara sesama makhluk.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial sebagai makhluk sosial.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya dan memanfaatkan alam.
4. Mengenalkan manusia untuk beribadah kepada-Nya.⁶¹

Jika dicermati, maka jelas bahwa manusia dapat berinteraksi dengan sesama, alam, dan Allah. Sedangkan yang paling urgen adalah interaksi

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 1994), 48.

⁵⁸ Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 137.

⁵⁹ M. Athiyah al-Abrashi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 416-417.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Muhammad Fadil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), 17.

dengan Allah. Namun demikian untuk sampai kepada Allah, sarana yang wajib dilewati adalah bagaimana relasi dengan manusia dan alam sekitarnya.

Dengan demikian, tujuan pendidikan ada tiga, yaitu tujuan terakhir, tujuan umum dan khusus. Tujuan akhir berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi, yaitu membentuk muslim sejati, memiliki kedalaman ilmu, ketajaman pikiran, kekuatan iman yang sempurna, kemampuan berkarya dalam banyak dimensi kehidupan, sehingga manusia dapat mencapai derajat *ma'rifah bi Allāh* (mengenal Allah) dengan predikat *khalīfah fi al-ard*.

Pendidik dan Pendidikan Anak Yatim

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.⁶² Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan dengan arti pendidik, misalnya *teacher* (guru), tutor (guru pribadi).⁶³ Selanjutnya dalam bahasa Arab terdapat kata *ustāz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *mu'addib*. Kata *ustāz* berarti *teacher*, professor (gelar akademik), pelatih, penulis dan penyair.⁶⁴ Adapun kata *mudarris* berarti *teacher*, *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher*, *instructor* dan *trainer* (pemandu).⁶⁵ Sedangkan kata *mu'addib* berarti *teacher* in Qur'anic School (guru dalam lembaga pendidikan Alquran). Dalam UUSPN no. 2 tahun 1989 dijelaskan bahwa tenaga pengajar adalah: pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen.⁶⁶

Kata tersebut seluruhnya terhimpun dalam kata pendidik, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan, dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan. Karenanya kata pendidikan secara fungsional mengindikasikan kepada seseorang yang melakukan aktivitas yaitu mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan lain-lain. Di rumah, orang yang menjalankan tugas adalah orang tua, karena secara moral dan agama mereka bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Di sekolah, tugas beralih pada guru dan di masyarakat dilakukan oleh tokoh masyarakat. Atas

⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 74.

⁶³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 581 dan 608.

⁶⁴ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: MacDonald dan Evans, 1974), 15.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 12.

dasar ini maka yang tergolong ke dalam pendidikan adalah orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Syarat-Syarat atau Kriteria Pendidik

Syarat-syarat atau kriteria pendidik akan dijelaskan dalam uraian berikut.

- a. Dewasa.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Ahli dan profesional.
- d. Bersusila dan berdedikasi tinggi.⁶⁷

Secara umum, syarat-syarat pendidik dapat diterima, hanya pada poin kedua, Islam dapat menerima pendidik yang cacat jasmani, seperti cacat sejak lahir, asalkan sehat. Pengajar di perguruan tinggi misalnya, pendidik seperti itu dapat diterima sebagai tenaga pengajar, asal tidak menghalangi tugasnya dalam mengajar.

Secara khusus tenaga pendidik (guru) profesional, khususnya abad 21, menurut H.A.R. Tilaar memiliki syarat-syarat berikut.

- a. Dasar ilmu yang kuat.
- b. Mampu mengembangkan kemampuan ptofesional yang berkesinambungan.
- c. Berkepribadian yang matang dan berkembang (*mature and developing personality*).
- d. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat.⁶⁸
- e. Ketrampilan membangkitkan minat peserta didik.
- f. Pengembangan profesi yang berkesinambungan.⁶⁹

Syarat-syarat yang dikemukakan oleh Tilaar di atas sangat mengedepankan kemampuan kognitif pendidik, utamanya penguasaan teknologi modern yang menjadi basis utama kehidupan abad ke-21.

Tugas Pendidik

Dalam pendidikan sekolah, sebagian besar tugas guru adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah sebagian besar dengan pembiasaan, teladan, memberikan pujian, motivasi dan lain-lain yang akhirnya menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Adapun tugas-tugas pendidik (termasuk guru) di antaranya sebagai berikut.

- a. Wajib menemukan pembawaan peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, bergaul bersama, angket dan lain-lain.
- b. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik.

⁶⁷ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Jakarta: CV ilmu 1982), 62.

⁶⁸ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Indonesia* (Magelang: Teras Indonesia, t.th).

⁶⁹ Ibid.

- c. Memperhatikan kepada peserta didik dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilikinya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁷⁰

Selain syarat-syarat atau kriteria yang harus dipenuhi dan tugastugas di atas, guru juga harus memiliki sifat yang baik menjadi karakteristik pribadinya, yaitu: kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati, konsekuen, baik perkataan maupun perbuatan.

Catatan Akhir

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan poin-poin yang bisa disederhanakan sebagaimana berikut.

1. Pengasuhan anak yatim yaitu proses perbuatan mengasuh, menjaga, dan membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa, yang memiliki kelebihan harta dan kasih sayang yang murni kepada anak yang ditinggal mati bapaknya, dan ia belum mencapai usia balig, sebagai upaya membentuk kepribadiannya yang sempurna (*kāmil*) baik lahir maupun batin. Orang yang mengasuh anak yatim disebut wali asuh dan ia memiliki harta yang melimpah untuk melakukan kepengasuhan atas anak yatim dimaksud, di samping mempunyai kerelaan untuk melimpahkan kasih sayangnya, keikhlasan dan tanggung jawab serta control yang intensif dan memadai.
2. Pengasuhan anak yatim dalam perspektif Islam pendidikan Islam mengacu pada suatu bentuk usaha, usaha menumbuhkan aspek psikis mereka dan usaha mengembangkan aspek psikisnya. Pola asuh anak yatim memiliki dua bentuk, yaitu bentuk keluarga, di mana keluarga tertentu mengangkat anak yatim untuk dijadikan anak asuh dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dengan memperoleh kesempatan belajar atau kesempatan pendidikan secara lebih umum. Bentuk kedua adalah panti asuhan atau asrama yang biasanya dikelola oleh yayasan tertentu, yang dalam implementasinya memerankan tiga fungsi sekaligus lingkungan pendidikan Islam, baik sebagai keluarga, sekolah atau madrasah sebagai gambaran pendidikan formal yang dilalui anak yatim, dan lingkungan masyarakat di mana yatim tersebut dapat bersosialisasi di tengah-tengah lingkungannya, dengan menaati aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan lembaga panti asuhan tersebut.[]

⁷⁰ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan*, 62.

Daftar Rujukan

- Abrashī (al), ‘Aṭīyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Abrashi (al), M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amrulloh, Amrulloh. “Guru Sebagai Orang Tua dalam Hadis ‘Aku Bagi Kalian Laksana Ayah.’” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2016).
- Anīs, Ibrāhīm. *Al-Mu‘jam al-Wasīf*. Beirut: LP, t.th.
- Attas (al), Syed Muhammad al-Naquist. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Bustaman, Hanna Djumhana. *Imegrasi Psikologi dalam Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Daradjat, Zakiyah. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Gosita, Arif. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Akadanih, 1989.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995.
- Haditono, Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Ḥilmī, Maḥmūd. *Nizām al-Ḥukm al-Islāmī Muqārīnan bi al-Nizām al-Mu‘āṣir*. Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1973.
- Huriocok, Elizabert B. *Child Development*. Tokyo: McGraw Hill Book, 1978.
- Hurwitz, Stephan. *Kriminologi*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Ibn Manzūr, Muḥammad b. Mukarram. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jamālī (al), Muḥammad Fāḍil. *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Jawziyah (al), Ibn Qayyim. *Tuḥfat al-Mawrūd bi Ahkām al-Mawlūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Khabbāzī (al), Jalāl al-Dīn. *Al-Mughnī fi Uṣūl al-Fiqh*. Mekah: al-Maktabah al-‘Arbiyyah, t.th.
- Madjid, Nurcholis. *Mayarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Mahasin, Aswab. "Seminar Islam dan Remaja," dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Morris, William. *The Heritage Illustrated Dictionary*. Canada: Random House, 1961.
- Munawwir, Warson. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. Yogyakarta: Yayasan al-Munawwir Krapyak. t.th.
- Naḥṭawī (al), 'Abd al-Raḥmān. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rāzī (al), Muḥammad b. Abī Bakr. *Al-Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1931.
- Riḍā, Rashīd. *Tafsīr al-Manār*. Mesir: Al-Manār, t.th.
- Sābiq, Al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1980.
- Sālim, 'Abd al-Rashīd b. 'Abd al-'Azīz. *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Turuq Tadrīsīhā*. T.tp: Dār al-Buḥūth al-'Ilmiyyah, 1975.
- Simān (al), Maḥmūd 'Alī. *Al-Tawjīh fī Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Dār al-Ma'ārif, 1983.
- Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Jakarta: CV ilmu 1982.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Suyūfī (al), Jalāl al-Dīn. *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. T.tp: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Tadjab. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. T.tp: tp, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja, Rosdakarya, 1994.
- Tanggayung, Agus F. *Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: LP, 1986.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Indonesia*. Magelang: Teras Indonesia, t.th.
- 'Ulwān, 'Abd Allāh Nāsiḥ. *Tarbiyat al-Awlād fī al-Islām*. T.tp: Dār al-Salām, 1992.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu, 1992.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: MacDonal dan Evans, t.th.
- Zaini, Muderis. *Adopsi: Suatu Tinjauan dari Tiga Sistem Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 1995.
- Zamakhsharī (al), *Al-khashshāf*. T.tp: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th.
- Zuḥaylī (al), Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, t.th.